



## IMPLEMENTASI ASESMEN KEBUTUHAN DALAM MENENTUKAN PENDEKATAN KONSELING YANG EFEKTIF DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Uun Adeko<sup>1</sup>, Pandy Akbar Wirawan<sup>2</sup>, Hartini<sup>3</sup>, Sumarto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Negeri Curup

[uunadeko@gmail.com](mailto:uunadeko@gmail.com), [pandyakbarwirawan03822@gmail.com](mailto:pandyakbarwirawan03822@gmail.com)

[hartini@iaincurup.ac.id](mailto:hartini@iaincurup.ac.id), [sumarto.pasca@iaincurup.ac.id](mailto:sumarto.pasca@iaincurup.ac.id)

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi asesmen kebutuhan dalam menentukan pendekatan konseling yang efektif di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Asesmen kebutuhan merupakan langkah awal yang krusial dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling yang relevan dan berorientasi pada permasalahan nyata siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan di SMP IT Rabby Radhiyya Rejang Lebong. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai masalah seperti tekanan akademik, konflik sosial, dan krisis identitas. Guru BK menggunakan berbagai instrumen non-tes seperti AUM, angket, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, meskipun pelaksanaannya masih bersifat insidental dan belum terdokumentasi secara sistematis. Pendekatan konseling yang digunakan bersifat integratif, menggabungkan unsur humanistik dan kognitif-perilaku, serta disesuaikan dengan hasil asesmen. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen kebutuhan yang tepat dan sistematis sangat menentukan efektivitas pendekatan konseling dalam membantu siswa mengatasi masalah dan mengembangkan potensinya secara optimal.

**Kata kunci:** Asesmen Kebutuhan, Pendekatan Humanistik, Konseling

### PENDAHULUAN

Sistem pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran yang lebih luas, tidak hanya menangani permasalahan siswa, tetapi juga berfungsi secara sistematis dalam memahami, membimbing, dan mengoptimalkan potensi individu (Habsy et al. 2024). Salah satu aspek mendasar dalam penyelenggaraan layanan BK yang efektif adalah asesmen, yakni proses terstruktur untuk mengenali karakteristik, kebutuhan, serta dinamika psikososial peserta didik sebagai penerima layanan. Asesmen berperan sebagai pijakan dalam merancang program BK yang responsif, terfokus, dan berorientasi pada hasil, sekaligus menjadi jembatan antara kondisi riil siswa dengan bentuk intervensi yang tepat dan profesional (Yusniarti 2023).

Asesmen merupakan istilah umum yang merujuk pada berbagai metode evaluasi yang digunakan oleh konselor untuk memahami sifat individu, lingkungan, serta situasi yang dihadapi oleh konseli (Pratama 2022). Asesmen mencakup berbagai alat evaluatif,

baik berupa instrumen tes maupun non-tes, seperti skala penilaian, observasi, wawancara, dan metode klasifikasi lainnya (Amirah, Nurfarhanah, and Ardi 2025). Pandangan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh American Educational Research Association (AERA), yang menyatakan bahwa asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi dari beragam sumber guna memahami karakteristik seseorang, suatu program, atau objek tertentu lainnya (Musdalifah 2021).

Asesmen memegang peranan penting dalam keseluruhan siklus layanan bimbingan dan konseling. Ia menjadi langkah awal yang menentukan arah dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut layanan (Asmita and Fitriani 2022). Dalam struktur menyeluruh BK, asesmen berperan sebagai landasan dalam menyusun program yang tepat dan relevan, termasuk dalam menetapkan skala prioritas, menyusun strategi, serta memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan konseli. Tanpa asesmen yang menyeluruh dan objektif, setiap tahapan dalam program bimbingan berpotensi tidak tepat sasaran dan kehilangan efektivitasnya (Muiz and Fitriani 2022).

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat dua jenis utama asesmen, yaitu asesmen menggunakan teknik tes dan asesmen non-tes. Teknik tes meliputi alat ukur yang telah distandarisasi seperti tes intelegensi, tes bakat, tes minat, dan tes kepribadian. Instrumen-instrumen ini memberikan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara objektif oleh guru BK (Rosadi and Andriyani 2020). Contohnya, tes intelegensi seperti WISC dan WAIS digunakan untuk mengukur kemampuan intelektual siswa; tes bakat diferensial (DAT) berguna dalam mengidentifikasi potensi khusus pada bidang tertentu; sedangkan tes minat seperti Kuder dan Lee-Thorpe membantu siswa menentukan pilihan akademik maupun karier yang sesuai dengan kecenderungan minat mereka.

Di sisi lain, asesmen non-tes mencakup metode seperti observasi, wawancara, angket, serta daftar cek masalah. Teknik-teknik ini memberikan informasi kualitatif mengenai perilaku, kondisi emosional, dan permasalahan pribadi yang dialami oleh peserta didik. Misalnya, melalui observasi, guru BK dapat mengamati perilaku siswa secara langsung dalam lingkungan sekolah, tanpa bergantung pada kemampuan verbal mereka (Zamroni, Gudnanto, and Sari 2025). Sementara itu, daftar cek masalah berfungsi untuk mengenali berbagai persoalan yang dihadapi siswa, baik yang berkaitan dengan kehidupan sosial, akademik, maupun situasi keluarga (Atirah and Pratama 2022).

Asesmen yang dilakukan secara tepat tidak hanya berperan dalam memahami kondisi peserta didik, tetapi juga menjadi fondasi dalam merancang layanan bimbingan dan konseling yang menyeluruh, melibatkan partisipasi aktif, serta berorientasi pada kebutuhan riil siswa (Susanti and Fitriani 2022). Dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini, di mana permasalahan seperti kecemasan, beban akademik, dan tekanan sosial semakin meningkat, asesmen menjadi instrumen penting untuk menyusun layanan yang efektif dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut (Johan et al. 2024).

Meski demikian, implementasi asesmen dalam praktik masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah tidak semua guru BK memiliki izin atau kemampuan yang memadai untuk mengadministrasikan serta menginterpretasikan tes psikologis tertentu (Rosadi and Andriyani 2020). Karena itu, diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dan lembaga eksternal, seperti biro psikologi atau institusi

profesional yang telah memiliki sertifikasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan bahwa guru BK yang belum memiliki otorisasi dalam melaksanakan tes perlu menjalin kemitraan dengan penyelenggara tes profesional guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil asesmen (Mangolo et al. 2022)

Asesmen juga mengandung aspek etika yang harus dijaga dengan ketat. Data yang diperoleh dari hasil tes bersifat rahasia dan hanya boleh dimanfaatkan untuk tujuan profesional yang sesuai. Penyampaian hasil kepada konseli harus dilakukan secara suportif dan membangun (Fauziyyah 2023). Guru BK dituntut untuk memiliki sensitivitas dalam menjelaskan hasil asesmen dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti, serta membantu konseli memahami makna dari hasil tersebut tanpa menimbulkan beban atau tekanan secara psikologis (Syafiq 2022).

Pemanfaatan asesmen kebutuhan merupakan langkah awal sekaligus fondasi utama dalam merancang program layanan bimbingan dan konseling (BK) di lingkungan sekolah (Husniawati and Herdi 2025). Tujuan dari asesmen ini adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan terkait kondisi nyata, karakteristik individu, permasalahan, potensi, serta lingkungan peserta didik. Berbagai instrumen non-tes seperti angket, wawancara, observasi, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), dan sosiometri dapat dimanfaatkan dalam pengumpulan data tersebut (Bakhrudin All Habsy and Raissa Sekar Nurpuri 2024). Proses asesmen kebutuhan bukanlah hasil perkiraan atau opini, melainkan kegiatan pengumpulan fakta yang dilakukan secara sistematis. Kualitas program BK sangat ditentukan oleh ketepatan dan kelengkapan asesmen yang dilakukan (Indrya Fitri 2025).

Setiap peserta didik merupakan individu yang unik dengan perbedaan potensi fisik maupun psikis. Mereka berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan bimbingan serta arahan yang berkesinambungan, dan kebutuhan mereka—terutama dalam aspek sosial dan psikologis—akan terus berubah seiring waktu (Zamroni, Gudnanto, and Sari 2025). Melalui asesmen kebutuhan, guru BK atau konselor dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang karakteristik masing-masing peserta didik, termasuk kekuatan, kelemahan, minat, bakat, serta berbagai kesulitan yang dihadapi, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier. Pemahaman yang tepat dan mendalam terhadap kondisi individu inilah yang menjadi dasar dalam menyusun diagnosis yang akurat, merancang langkah intervensi yang efektif, serta membantu peserta didik mengenali dan memahami diri mereka dengan lebih baik (Nurjannah 2024).

Melalui data dan pemahaman yang diperoleh dari asesmen kebutuhan, guru BK atau konselor dapat merancang program bimbingan dan konseling yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan jenis layanan yang diperlukan oleh peserta didik, memilih metode serta teknik yang sesuai, dan menetapkan siapa saja yang akan terlibat dalam pelaksanaannya (Husniawati and Herdi 2025). Program layanan BK dirancang berdasarkan kebutuhan spesifik siswa, sehingga layanan yang diberikan benar-benar selaras dengan permasalahan dan kebutuhan mereka (Muiz and Fitriani 2022). Pendekatan yang disesuaikan dan tepat sasaran ini mampu meningkatkan efektivitas layanan dalam membantu peserta didik berkembang secara optimal dan mengatasi hambatan yang dihadapi. Selain itu, hasil asesmen juga dapat disampaikan kepada pihak terkait seperti orang tua dan guru mata pelajaran untuk memperkuat kolaborasi dalam mendukung perkembangan siswa (Atirah and Pratama 2022)

implementasi asesmen kebutuhan dalam menentukan pendekatan konseling yang efektif di Sekolah Menengah Pertama (SMP) didasarkan pada pentingnya layanan bimbingan dan konseling yang benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata siswa. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa menghadapi berbagai tantangan perkembangan, baik akademik, sosial, emosional, maupun pribadi. Agar program bimbingan dan konseling dapat berjalan optimal, konselor atau guru BK perlu melakukan asesmen kebutuhan siswa secara akurat sebelum menyusun program layanan (Radianengsih, Anas, and Sukmawati 2023).

Asesmen kebutuhan berfungsi sebagai fondasi utama dalam perancangan program bimbingan dan konseling. Melalui asesmen, konselor dapat mengidentifikasi kondisi nyata, potensi, serta masalah yang dihadapi siswa secara individual maupun kelompok. Data yang diperoleh dari asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan intervensi edukatif yang tepat, sehingga layanan konseling yang diberikan benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Tanpa asesmen yang berkualitas, program bimbingan dan konseling cenderung bersifat umum, tidak efektif, dan kurang mampu memberikan dampak positif bagi siswa (Susila 2022).

Selain itu, asesmen kebutuhan juga sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan konseling yang dipilih benar-benar efektif. Setiap siswa memiliki permasalahan, potensi, dan latar belakang yang berbeda, sehingga pendekatan konseling harus disesuaikan berdasarkan hasil asesmen. Dengan demikian, konseling yang diberikan dapat lebih tepat sasaran, baik dalam aspek kuratif, preventif, maupun pengembangan potensi siswa (Tere and Herdi 2021).

Secara keseluruhan, asesmen kebutuhan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses bimbingan dan konseling di SMP agar layanan yang diberikan dapat membantu siswa secara optimal dalam mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka.

Idealnya, asesmen kebutuhan dalam layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Guru BK seharusnya memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadministrasikan dan menginterpretasikan berbagai instrumen asesmen, baik berupa tes maupun non-tes. Data yang diperoleh dari asesmen tersebut menjadi landasan dalam menyusun program layanan yang terarah, berbasis kebutuhan nyata, serta menggunakan pendekatan konseling yang sesuai dengan karakteristik dan masalah siswa. Selain itu, asesmen seharusnya mampu mendorong terwujudnya layanan yang partisipatif dan kolaboratif, dengan melibatkan pihak-pihak terkait seperti guru mata pelajaran, orang tua, dan lembaga profesional.

Namun pada kenyataannya, pelaksanaan asesmen kebutuhan di banyak sekolah masih belum optimal. Banyak guru BK belum melakukan asesmen secara mendalam, atau hanya mengandalkan pengalaman dan pengamatan subjektif tanpa didukung data yang valid. Kurangnya pelatihan dan keterbatasan dalam penguasaan instrumen asesmen juga menjadi kendala serius. Di samping itu, hasil asesmen seringkali tidak dimanfaatkan secara maksimal dalam perancangan program layanan, sehingga pendekatan konseling yang diterapkan bersifat umum, tidak relevan, bahkan kurang tepat sasaran. Keterbatasan waktu, fasilitas, dan rendahnya kolaborasi antarstakeholder memperparah kondisi ini.

Dampaknya, layanan bimbingan dan konseling menjadi kurang efektif dalam membantu siswa mengatasi permasalahan mereka. Masalah psikososial, akademik, dan

pribadi siswa kerap tidak teridentifikasi atau tertangani secara tepat. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan optimal peserta didik dan menurunkan kepercayaan mereka terhadap fungsi layanan BK di sekolah. Tanpa asesmen yang akurat, guru BK juga kesulitan menentukan strategi dan pendekatan konseling yang sesuai, sehingga intervensi yang diberikan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku atau peningkatan kesejahteraan siswa.

Oleh karena itu, implementasi asesmen kebutuhan yang sistematis, objektif, dan berbasis data menjadi langkah krusial dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat dan efektif. Upaya ini tidak hanya memperkuat relevansi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi juga menjadi kunci dalam membantu peserta didik menghadapi berbagai tantangan perkembangan secara optimal. Dengan demikian, penting dilakukan kajian mendalam mengenai bagaimana asesmen kebutuhan diterapkan serta sejauh mana hasilnya digunakan untuk menentukan pendekatan konseling yang responsif terhadap kebutuhan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman peserta didik yang pernah mengalami masalah di sekolah serta bagaimana asesmen kebutuhan dilakukan dalam mendukung pendekatan konseling yang diberikan. Lokasi penelitian ini adalah SMP IT Rabby Radhiyya Rejang Lebong, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini memiliki layanan bimbingan dan konseling aktif serta beragam kasus yang relevan dengan permasalahan siswa. Subjek penelitian adalah siswa kelas 7, 8, dan 9 yang telah mengalami berbagai permasalahan di lingkungan sekolah, seperti masalah belajar, hubungan sosial, disiplin, atau tekanan emosional.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada siswa terpilih untuk menggali pengalaman mereka terkait masalah yang dihadapi dan proses konseling yang diterima. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas layanan BK serta studi dokumentasi seperti catatan kasus, hasil asesmen, dan program layanan. Data dianalisis dengan analisis tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola tematik dari wawancara dan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta konfirmasi data (member check) kepada informan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan asesmen kebutuhan dan efektivitas pendekatan konseling bagi siswa yang menghadapi permasalahan di SMP IT Rabby Radhiyya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari proses asesmen kebutuhan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Islam Rabbi Radhiyya (SMPIT Rabbi Radhiyya) menunjukkan bahwa siswa menghadapi beragam masalah, seperti tekanan akademik, konflik dengan teman sebaya, dinamika keluarga yang tidak harmonis, hingga krisis identitas diri. Melalui wawancara mendalam dan observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa merasa tidak nyaman untuk terbuka kepada guru atau teman mengenai masalah pribadi mereka. Mereka lebih memilih pendekatan yang bersifat privat, empatik, dan tidak menghakimi.

Selain itu, asesmen juga menunjukkan bahwa banyak siswa tidak mengetahui fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, atau merasa bahwa layanan tersebut belum maksimal. Guru BK yang terlibat dalam penelitian menyatakan bahwa pendekatan konseling yang digunakan selama ini bersifat umum dan kurang berbasis pada kebutuhan spesifik siswa.

Melalui analisis tematik terhadap data, ditemukan bahwa pendekatan konseling yang paling efektif untuk siswa SMP melibatkan unsur humanistik (seperti empati dan penerimaan tanpa syarat) yang dikombinasikan dengan pendekatan kognitif-perilaku untuk membantu siswa memahami serta mengubah pola pikir dan perilaku negatif mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan asesmen kebutuhan di SMP IT Rabby Radhiyya dilakukan menggunakan beberapa instrumen non-tes yang umum digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Instrumen utama yang digunakan antara lain adalah Angket Asesmen Kebutuhan, Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah (AUM), serta observasi langsung oleh guru BK dan wawancara informal kepada siswa. Penggunaan angket dan AUM dilakukan pada awal tahun ajaran sebagai bagian dari pemetaan kondisi psikososial siswa, sedangkan DCM digunakan secara insidental ketika siswa mengajukan permohonan konseling atau dirujuk oleh guru mata pelajaran dan wali kelas.

Guru BK menjelaskan bahwa asesmen kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai permasalahan umum siswa, seperti kesulitan belajar, masalah keluarga, tekanan emosional, dan konflik sosial. Data dari asesmen ini kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori masalah, yaitu pribadi, sosial, akademik, dan karier. Selain instrumen tertulis, guru BK juga memanfaatkan observasi perilaku siswa di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun saat kegiatan ekstrakurikuler, untuk melengkapi informasi yang tidak terungkap melalui angket. Guru BK mencatat bahwa observasi sangat berguna terutama pada siswa yang pasif atau enggan menyampaikan masalah secara terbuka.

Dalam pelaksanaannya, guru BK menyatakan bahwa proses asesmen belum dilakukan secara berkala, melainkan lebih bersifat responsif terhadap kasus yang muncul. Asesmen lanjutan biasanya dilakukan saat siswa menjalani proses konseling, dan hasilnya menjadi dasar dalam menentukan pendekatan konseling yang sesuai. Guru BK mengakui bahwa belum semua hasil asesmen terdokumentasi dengan rapi karena keterbatasan waktu dan beban kerja. Selain itu, asesmen belum sepenuhnya melibatkan guru mapel atau wali kelas dalam interpretasi hasilnya, meskipun komunikasi informal kadang dilakukan secara lisan.

Dari sisi siswa, sebagian besar mengaku pernah mengisi angket atau AUM, namun belum semuanya memahami tujuannya. Beberapa siswa menganggap asesmen tersebut sebagai formalitas, karena tidak semua siswa mendapatkan tindak lanjut langsung setelah mengisi angket. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun instrumen asesmen telah digunakan, pemanfaatannya masih perlu ditingkatkan agar lebih sistematis dan berdampak langsung terhadap perencanaan layanan konseling.

Dari beberapa data yang di dapatkan bahwa guru BK di SMPIT Rabbi Radhiyya ini menggunakan pendekatan konseling yang fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Pada kasus siswa dengan masalah emosional, seperti kecemasan atau kesulitan adaptasi, guru BK cenderung menggunakan pendekatan humanistik yang menekankan

pada empati, penerimaan, dan penciptaan suasana yang aman bagi siswa untuk bercerita. Siswa merasa nyaman karena diberi ruang untuk menyampaikan perasaan tanpa tekanan. Dalam beberapa kasus, pendekatan ini dilanjutkan dengan strategi kognitif-perilaku, terutama ketika permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan kebiasaan belajar, konflik sosial, atau pola pikir negatif. Pendekatan tersebut diterapkan melalui teknik seperti pemberian bimbingan pribadi, pemberian tugas perubahan perilaku, dan refleksi diri. Guru BK juga memanfaatkan hasil asesmen awal, seperti AUM dan observasi wali kelas, sebagai dasar dalam memilih pendekatan, meskipun pada beberapa situasi keputusan juga didasarkan pada intuisi dan pengalaman profesional.

Dari sisi siswa, mereka mengaku merasa lebih terbantu karena pendekatan yang digunakan tidak menghakimi, melainkan mengarahkan secara perlahan sesuai kondisi psikologis mereka. Sementara itu, guru mata pelajaran yang menjadi informan menilai bahwa pendekatan konseling yang dilakukan cukup efektif karena disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini menunjukkan bahwa relevansi pendekatan konseling sangat bergantung pada sejauh mana asesmen kebutuhan dilakukan secara tepat dan digunakan secara aktif dalam perencanaan layanan.

## **KESIMPULAN**

Asesmen kebutuhan terbukti menjadi landasan penting dalam menentukan efektivitas pendekatan konseling di SMP IT Rabby Radhiyya. Guru BK telah menggunakan berbagai instrumen non-tes seperti AUM, angket, observasi, dan wawancara untuk mengidentifikasi masalah siswa. Namun, pelaksanaannya masih bersifat insidental, belum sistematis, dan kurang terdokumentasi, sehingga belum maksimal mendukung perencanaan layanan. Pendekatan konseling yang digunakan bersifat integratif, menggabungkan unsur humanistik dan kognitif-perilaku, serta disesuaikan dengan kondisi siswa dan hasil asesmen. Meskipun pendekatan ini dinilai efektif, keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas asesmen awal yang dilakukan.

Dengan demikian, efektivitas layanan konseling sangat ditentukan oleh ketepatan dan sistematika pelaksanaan asesmen. Penguatan sistem asesmen, peningkatan kapasitas guru BK, serta pelibatan pihak terkait menjadi kunci terciptanya layanan konseling yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirah, Nadiratul, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi. 2025. "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (11): 416–20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.
- Asmita, Wenda, and Wahidah Fitriani. 2022. "Analisis Konsep Dasar Assesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8 (2): 129. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7042>.
- Atirah, Nur Faisah, and Sandi Pratama. 2022. "Media Bimbingan Dan Konseling Dalam Pelaksanaan Need-Assessment." *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2 (01): 82–96. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i01.9786>.

- Bakhrudin All Habsy, and Raissa Sekar Nurpuri. 2024. "Pendekatan Psikodinamika Dalam Konseling Kelompok." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 3 (2): 32–43. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i2.2096>.
- Fauziyyah, Syifa Ayu. 2023. "Identifikasi Pelaksanaan Need Asesmen Dan Program Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 2 Rongga." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan* 7 (2): 68–73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.3610>.
- Habsy, Bakhrudin Al, Mutia Aulia Rahmah, Cindy Kartika Putri, and Tri Wahyu Arifuddin. 2024. "Konsep Dasar Konseling Kelompok Menggunakan Pendekatan Realita." *Jurnal Pendidikan Non Formal* 1 (4): 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i4.507>.
- Husniawati, Neni, and Herdi Herdi. 2025. "Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik Dalam Penyusunan Program Bimbingan Dan Konseling Di SMP Bekasi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (1): 890–96. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6727>.
- indrya Fitri, Herdi. 2025. "ASESMEN PERMASALAHAN PESERTA DIDIK DAN IMPLIKASINYA PADA PROGRAM BIMBIN" 11: 190–98.
- Johan, Budi, Leoni Agustia Pratiwi, Paramitha Prameswari, Dina Ramadhani Fuhansyah, Helfa Nur Safitri, and Riskon Riskon. 2024. "Metode Konseling Kelompok Dalam Menumbuhkan Karakter Islam Pada Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4 (3): 1127–35. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>.
- Mangolo, Preisdy Vanthra Clara, Henny Nikolin Tambingon, Joulanda A. M. Rawis, and Meisie Lenny Mangantes. 2022. "IK\_29"Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Guru Penggerak". *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 3915–28. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7228>.
- Muiz, Muhammad Rafiul, and Wahidah Fitriani. 2022. "Urgensi Analisis Kebutuhan Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5 (2): 116–26. <https://doi.org/10.56013/jcbkp.v5i2.1378>.
- Musdalifah, Ma'ruf Hafidz & Muhammad Syarief Nuh. 2021. "Keabsahan Pengangkatan Anak & Akibat Hukumnya Dalam Pembagian Warisan Menurut Hukum Islam & Kompilasi Hukum Islam." *Journal of Lex Generalis (JLG)* 2 (8): 2147–59.
- Nurjannah, Aulia. 2024. "Pengembangan Asesmen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Teori Kognitif Di SMPN 2 Rejang Lebong." *Jurnal Al-Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (2): 307–28. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i2.11080>.
- Pratama, Angga. 2022. "Peran Guru Bk Dalam Membantu Perencanaan." *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKA BKI)* 4 (2).
- Radianengsih, Yuliana, Aswar Anas, and Bhennita Sukmawati. 2023. "Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Reinforcement Positif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Anak Broken Home." *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.831>.
- Rosadi, Hesti Yulia, and Dian Fitri Andriyani. 2020. "Tantangan Menjadi Guru BK Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19." *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unisula (KIMU)* 4 1 (69): 5–24. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/13011>.
- Susanti, Tisna, and Wahidah Fitriani. 2022. "Urgensi Asesmen Dalam Penyusunan Program

- Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Atas: Sebuah Studi Kualitatif.” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 5 (2): 163–72.
- Susila, Tirta. 2022. “Pendampingan Pastoral Holistik Dari Pendeta Bagi Keluarga Berduka Di Jemaat GKE Nanga Bulik Kabupaten Lamandau.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2 (1): 81–92. <https://doi.org/10.54170/dp.v2i1.105>.
- Syafiq, Mohamad. 2022. “PENGARUH KONSELING INDIVIDU BERBASIS PENDEKATAN BEHAVIORISTIK TERHADAP KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS VIII MTs. BUSTANUL HUDA KABUPATEN TEGAL.” *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5 (1): 1–10. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v5i1.829>.
- Tere, Maria Imakulata, and Herdi Herdi. 2021. “Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural Di Sma.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan* 5 (1): 25. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>.
- Yusniarti, Nela. 2023. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Cyberbullying.” *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4 (2): 81–97. <https://doi.org/10.21093/tj.v4i2.7560>.
- Zamroni, Edris, Gudnanto Gudnanto, and Siwi Vilia Intan Sari. 2025. “Optimalisasi Pemanfaatan Asesmen Kebutuhan Untuk Layanan Bimbingan Dan Konseling Berdiferensiasi Di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Kudus.” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5 (2): 650–59. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2485>.